

Kepercayaan Dan Tradisi Penguburan Jenazah Di Masyarakat Kampung Manola Kabupaten Sumba Barat Daya

Oktaviana Susanti Malo¹, Agus Budiando², Sigit Widiatmoko³.

Universitas Nusantara PGRI ^{Kediri}¹²³.

malosanty7@gmail.com¹, budiando@unpkediri.ac.id²,

sigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id³.

ABSTRACT

Kampung Manola is one of the traditional villages in South Wewewa where the people still adhere to animism and dynamism. In the village, the tradition of burial is carried out using stone graves. This study aims to find out how the people's beliefs in Manola village, especially the tradition of burial in Manola village and find out the people's views about Marapu beliefs and burial traditions in Manola village. In this study, the approach used was qualitative research using data collection methods through observation, interviews, interviews, and literature analysis related to the research theme. The splitting of the data was carried out on one of the informants, namely the caretaker of the key in the village of Manola, and the people around the village of Manola. Based on the results of the study, a conclusion was obtained, namely: animistic beliefs and dynamism of the Manola village community called Marapu. And the ritual of burial of the corpse using stone grave stones

Keywords: Beliefs, Traditions, Burial, Manola Village

ABSTRAK

Kampung Manola merupakan salah satu kampung adat di Wewewa Selatan yang masyarakatnya masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Di kampung tradisi penguburan jenazah dilakukan dengan menggunakan kubur batu. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana kepercayaan masyarakat di kampung Manola, khususnya tradisi penguburan jenazah di kampung Manola serta mengetahui pandangan masyarakat tentang kepercayaan *Marapu* dan tradisi penguburan di kampung Manola. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis literatur terkait tema penelitian. Adapun penggalian data dilakukan terhadap salah seorang narasumber yakni Juru Kunci kampung Manola, dan masyarakat sekitar kampung Manola. Berdasarkan hasil penelitian didapati suatu kesimpulan yaitu : kepercayaan animisme dan dinamisme masyarakat kampung Manola yang disebut Marapu. Dan ritual penguburan jenazah dengan menggunakan batu kubur batu

Kata Kunci: Kepercayaan, Tradisi, Penguburan Jenazah, Kampung Manola

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang kaya akan warisan budaya. Budaya dapat diartikan sebagai suatu tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri melalui pembelajaran (Rohmah, Wiratama, & Yatmin, 2022).

Kebudayaan dalam arti luas dapat dimanifestasikan dalam beberapa hal baik berupa upacara adat, pakaian adat, tarian daerah, musik, bahasa dan lain sebagainya (Meiasih, Lestari, & Afandi, 2021).

Salah satu budaya yang sakral adalah ritual penguburan jenazah, ritual ini biasanya dilakukan untuk mengantarkan dan menghormati orang yang telah meninggal. Indonesia yang terdiri dari ratusan suku bangsa mempunyai tradisi yang berbeda-beda serta unik dalam merayakan kematian. Tradisi-tradisi unik ini adalah sebuah tradisi sakral yang telah dilakukan selama ratusan tahun dan masih dilestarikan serta dipegang teguh oleh masyarakat. Keanekaragaman budayasebagai suatu tradisi yang diwariskanke secara turun temurun (Ibrohim, Afandi, & Lestari, 2021).

Kampung Manola adalah salah satu kampung adat yang berada di Kabupaten Sumba Barat Daya Propinsi Nusa Tenggara Timur, lebih tepatnya di desa Tena Teke. Dalam bahasa lokal istilah "*Manola*" sendiri diartikan sebagai berpindah tempat. Hal ini disebabkan oleh nenek moyang mereka yang sering melakukan perpindahan tempat tinggal guna mencari tempat yang strategis dan pada akhirnya mereka menjadi penduduk yang menetap di kampung Manola. Penduduk-penduduk di kampung Manola masih menerapkan sistem kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Husainy Isma'il berpendapat bahwa animisme berasal dari bahasa Latin, yang mana *anima* berarti nyawa. *anima* merupakan suatu kepercayaan yang memandang adanya makhluk sakti adikodrati. Ia juga memiliki kuasa dan kehendak yang harus dipertimbangkan oleh manusia. Karena, terkadang ia berwatak baik dan terkadang jahat (Isma'il, 1990: 3).

Kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang berada di kampung Manola dikenal dengan sebutan *Marapu*. *Marapu* adalah sebuah kepercayaan yang menyembah roh nenek moyang serta menyembah dan mengeramatkan beberapa benda yang di anggap memiliki kekuatan supranatural. Tujuan dari mempercayai roh-roh itu yaitu untuk menjalin hubungan baik dengan para roh yang ditakuti dan dihormati, orang yang menganut kepercayaan ini akan selalu berusaha untuk menyenangkan mereka, dan menghindari tindakan yang mungkin menyinggung mereka. Karena kemurkaan roh menyebabkan kerusakan dan kehancuran yang diyakini dapat dikendalikan oleh roh jadi tindakan yang membuat mereka marah harus dihindari.

Selain itu, kampung Manola juga memiliki tradisi penguburan jenazah yang tidak dilakukan oleh semua daerah. Bagi masyarakat kampung Manola, kematian merupakan peristiwa terlepasnya dewa (jiwa)dari tubuh setiap orang dan menuju ke tempat peristirahatan terakhir jiwa-jiwa orang yang telah meninggal yaitu di kampung leluhur sehingga orang yang telah meninggal akan sangat dihormati.

Dalam tradisi penguburan jenazah terdapat upacara-upacara yang akan dilakukan antara lain : 1) Hari Pertama. Orang yang baru saja meninggal akan dimandikan lalu dipakaikan busana (*Patauni Kalambe*). Selanjutnya jenazah yang sudah dimandikan dan dihias akan dipindahkan ke balai-balai besar (*Papalai Katonga Kalada*). Balai-balai besar yang dimaksud yaitu di ruang tamu. Ketika jenazah dipindahkan maka akan langsung diletakkan dengan sikap jongkok di atas kursi yang telah terbuat dari *Potto* (Bambu), jenazah yang diletakkan di bambu itu sebelumnya telah dipatahkan kedua siku tangannya dan kedua lututnya serta seluruh tubuhnya dibungkus dengan erat oleh kain atau sarung yang jumlahnya bisa terdiri dari dua atau belasan bahkan puluhan lembar kain. 2) Hari Kedua. Dihari kedua orang itu meninggal maka akan dilakukan ritual yang di kenal dengan Istilah "*Lawi Latung Pala Koro*" yang artinya roh dari orang yang sudah meninggal sudah saatnya bertemu dengan roh para leluhur yang disembah. 3) Hari Ketiga. Dihari

ketiga orang itu meninggal juga terdapat ritual yang dilaksanakan, yang mana ritual itu dikenal dengan istilah "*Peti Diwa Pati Urra*" yang artinya orang yang sudah meninggal harus ditahan. Hal ini bertujuan agar ia tetap memberikan kemahiran pada generasi yang ada di dalam rumah maupun pada seluruh keluarga dari orang yang sudah meninggal. 4) Hari Keempat. Di hari keempat orang itu meninggal, seluruh keluarga akan melakukan rituan penyerahan yang akan dilakukan oleh "*Rato*" (Kepala Suku). Ritual dilakukan karena sudah saatnya roh dari para leluhur untuk memanggil atau menjemput roh dari orang yang sudah meninggal agar bisa sampai kepada yang mahakuasa. 5) Hari Kelima atau hari penguburan (*Lodo Patane*). Ketika hari yang sudah diputuskan untuk melakukan penguburan sudah tiba maka seluruh keluarga, tetangga dan orang-orang (yang mengenal almarhum) akan datang untuk mengikuti upacara penguburan. Penguburan jenazah biasa dilakukan pada pagi hari sampai pada siang hari.

Perbedaan tradisi penguburan jenazah di kampung Manola tidak hanya pada ritual upacaranya, tetapi dapat dilihat juga dari cara penguburan atau bentuk kuburnya. Hampir sebagian dari kuburan yang berada di kampung Manola merupakan kubur batu zaman Megalitik (zaman batu besar) yang sampai saat ini masih utuh. Kubur-kubur itu dibuat melalui proses yang cukup panjang, mulai dari pencarian lokasi yang bisa digunakan untuk pembuatan batu kubur sampai pada proses pembuatannya. Pembuatan batu kubur hanya boleh menggunakan kapak sebagai alat untuk memotong atau membelah batu, sedangkan alat-alat lainnya seperti mesin pemotong batu tidak diperbolehkan. Batu kubur yang buat biasanya terdiri dari dua macam yaitu : 1) bagian bawah yang disebut *Odi*, digunakan sebagai tempat meletakkan jenazah. 2). Bagian atas yang disebut *Ro'o na*, digunakan sebagai penutup atau atap dari kuburan. Hal ini menyebabkan proses pembuatan batu kubur memakan waktu beberapa hari, apalagi setelah batu kubur itu di bawah ke kampung Manola akan membutuhkan tenaga yang sangat banyak dikarenakan ukuran kuburnya yang sangat besar. Dalam proses pemindahan batu kubur, setiap masyarakat di kampung manola akan bekerja sama dengan cara menarik tali yang sudah diikatkan ke batu kubur. Tali yang digunakan bukanlah tali yang dibuat oleh manusia melainkan tali berukuran besar yang dihasilkan dari alam atau pohon besar.

Kampung Manola yang terdiri dari 34 buah rumah yang mana beberapa dari rumah adat tersebut sudah tidak ada penghuninya karena beberapa pemiliknya sudah meninggal, sedangkan yang lainnya sudah memeluk agama kristen Katolik dan Kristen Protestan sehingga mengharuskan mereka untuk membangun rumah diluar dari kampung adat Manola. Rumah-rumah adat di kampung Manola dibangun hanya boleh menggunakan bahan-bahan dari alam dikarenakan telah menjadi tradisi dari nenek moyang mereka. Beberapa bahan yang digunakan untuk membangun rumah adat yaitu : 1) Alang, alang-alang merupakan tumbuhan yang daunnya mirip dengan padi dan biasanya tumbuh di hutan atau ada juga yang sengaja menanamnya karena kebutuhan untuk pembuatan rumah. Alang-alang ini berfungsi sebagai atap dari rumah adat. Alang yang digunakan adalah alang yang sudah tua dan sudah dijemur agar warna berubah menjadi kecoklatan. 2) Pohon Bambu yang sudah cukup tua, Bambu ini bisa digunakan sebagai dinding dan lantai rumah adat. 3) Tali, dalam pembuatan rumah adat tidak bisa menggunakan paku untuk menopang dinding tetapi harus menggunakan tali dari pohon besar. Tali-tali itu akan digunakan untuk mengikat atau menahan setiap bambu yang digunakan

sebagai dinding dan lantai(bale-bale) rumah adat.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, literatur terkait dan yang berpartisipasi dalam pengumpulan data ini adalah Juru Kunci kampung Manola dan masyarakat sekitar kampung Manola.

Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. (Umar Sidiq, 2019: 4)

Penelitian ini dilakukan di Desa Tena Teke, Kecamatan Wewewa Selatan, Kabupaten Sumba Barat Daya. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Mei sampai bulan Juni 2023. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, pengamatan dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Kampung Manola

Awal berdirinya rumah-rumah di kampung Manola ini diperkirakan sudah berdiri pada 600.000 tahun silam, yang mana orang-orang yang pertama kali mendiami kampung Manola merupakan orang-orang yang berasal dari gunung Yawil. Pada masa Paleolitikum (zaman batu tua) manusia sudah mulai mengenal cara bercocok tanam maka hal inilah yang menyebabkan orang-orang pada saat itu selalu melakukan perpindahan tempat guna mencari tempat yang strategis. Penduduk asli dari gunung Yawil pada saat itu sering melakukan perpindahan tempat sehingga pada akhirnya mereka menemukan wilayah kampung Manola dan dikarenakan wilayah itu merupakan wilayah yang strategis maka mereka pun mulai bertempat tinggal tetap.

Setelah lama menetap di wilayah itu dan keturunan masyarakat kampung Manola semakin bertambah, maka setiap keturunan yang sudah berkeluarga akan membangun rumah baru di sekitar rumah-rumah yang sudah ada sehingga lambat laun rumah yang didirikan di kampung Manola semakin banyak dan dijadikan sebuah perkampungan yang diberinama Manola. Istilah *Manola* diartikan sebagai berpindah-pindah tempat dikarenakan penduduk yang sebelumnya selalu melakukan perpindahan tempat.

Pada saat ini masyarakat di kampung Manola terbagi dalam 4 *Kabisu* (Suku) besar dan 9 *Kabisu* kecil. Dari empat *Kabisu* besar ini terdiri yaitu suku *Wee Magho*, *Umbu Taghila*, *Wella Ngodo*, dan suku *Egara Pakaa*. Sedangkan dari sembilan suku kecil ini terdiri dari *Bukabero*, *Letekanaka*, *Umbu Koba*, *Kabubusane*, *Eggara Lola*, *Mamodo*, *Mimmira*, *Lobo*, dan *Egara Ana Paalli*. Perbedaan dari *kabisu* ini yaitu empat *kabisu* besar berada di kampung Manola, sedangkan sembilan *kabisu* kecil ini berada di luar kampung Manola.

2. Sistem Kepercayaan Masyarakat Kampung Manola

Kampung Manola merupakan kampung adat yang masyarakatnya menganut kepercayaan seperti masyarakat pada umumnya. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di kampung Manola merupakan sebuah kepercayaan nenek moyang yang sampai saat ini masih dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat di kampung Manola bahkan hampir sebagian besar masyarakat di pulau Sumba. Kepercayaan ini merupakan kepercayaan yang mempercayai roh nenek moyang (Animisme) dan kepercayaan yang mengeramatkan beberapa benda (Kepercayaan Dinamisme). Husainy Isma'il berpendapat bahwa animisme berasal dari bahasa Latin, yang mana Anima berarti nyawa. Anima merupakan suatu kepercayaan yang memandang adanya makhluk sakti adikodrati. Iajuga memiliki kuasa dan kehendak yang harus di pertimbangkan oleh manusia. Karena terkadang ia berwatak baik dan terkadang jahat (Isma'il, 1990:3).

Masyarakat di kampung Manola menyebut kepercayaan Animisme dengan sebutan kepercayaan *Marapu*. Istilah *Marapu* diambil dari dua kata yaitu "*Ma*" berarti yang. Sedangkan "*Rapu*" berarti di hormati dan didewakan. Jadi *Marapu* merupakan kepercayaan yang menghormati dan mendewakan roh nenek moyang. Menurut A.A. Yewangoe (1980: 52), *Marapu* terdiri dari dua kata yaitu kata *M"a*" berarti yang, dan "*rappu*" berarti tersembunyi. Sehingga kata *Marapu* bermakna yang tersembunyi.

Pemujaan arwah nenek moyang atau leluhur yang merupakan unsur yang menonjol dalam masyarakat kampung Manola. Kepercayaan *Marapu* ialah penyembahan terhadap arwah nenek moyang dan benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan supranatural, dalam pemujaannya dengan melaksanakan berbagai ritus keagamaan. Ritus keagamaan ini dipimpin oleh kepala suku yang dilaksanakan berdasarkan apa yang sudah menjadi ketentuan adat jika memerlukan perlindungan para leluhur. Penyembahan yang dilakukan ditujukan kepada leluhur atau kepada benda-benda yang mempunyai kekuatan supranatural. Penyembahan terhadap *Marapu* itu biasanya dilakukan di dalam *Uma Kalada* (rumah besar) yang berada di kampung Manola. Rumah tidak saja dipandang sebagai tempat kediaman manusia tetapi juga sebagai tempat persekutuan manusia dan juga roh.

Personifikasi *Marapu* biasanya terwujud dalam bentuk patung dan beberapa benda yang dikeramatkan. Benda-benda itu disimpan di dalam tempat yang baik dan kuat seperti di atas loteng rumah besar, dan di tempat itu juga roh para leluhur hadir.

Uma Kalada yang berada di kampung adat Manola tidak sama dengan rumah pada umumnya. Bahan-bahan yang digunakan untuk membangun *Uma Kalada* (rumah besar) di kampung Manola seluruhnya dihasilkan dari alam tanpa menggunakan bahan-bahan buatan seperti paku, seng, dan bahan-bahan material lainnya. Bahan dari alam biasanya terdiri dari kayu besar sebagai tiang rumah, alang sebagai atap, tali dari pohon besar atau dari rotan yang digunakan untuk mengikat atau pengganti dari paku, dan bambu-bambu besar yang digunakan sebagai dinding *Uma Kalada*. Namun sayangnya pada saat ini bahan-bahan alam ini sudah sulit diperoleh di area sekitar kampung sehingga ketika masyarakat ingin membangun atau memperbaiki rumah besar maka mereka harus membelinya dari tempat lain sekitar pulau Sumba sehingga ini membutuhkan biaya yang besar. Selain bahan-bahan untuk pembangunan sebuah rumah besar di kampung Manola yang sulit diperoleh karena jaraknya, terkadang masyarakat juga harus memikirkan atau mempersiapkan biaya yang sangat besar untuk anggaran makan dan minum dalam proses pembuatan rumah besar serta bisa untuk membeli bahan-bahan

pembangunan. Hal ini dikarenakan bahan seperti kayu besar yang akan dijadikan sebagai tiang dari rumah besar dan harganya bisa mencapai puluhan juta, belum lagi biaya untuk bahan lainnya diperkirakan keseluruhannya mencapai ratusan juta.

Rumah adat di kampung Manola ini dibangun berdasarkan kepercayaan *Marapu* yaitu dengan empat pilar utama yang melambangkan empat mata angin. Dalam setiap rumah adat di kampung Manola dibagi atas tiga bagian yaitu bagian bawah tempat peliharaan terna, bagian tengah tempat hunian manusia, dan bagian atas (loteng) tempat penyimpanan benda-benda keramat dan tempat roh para leluhur.

3. Tradisi Penguburan Jenazah di Kampung Manola

Masyarakat di kampung Manola sangat menghargai atau menghormati orang yang telah meninggal. Salah satu bentuk penghormatan mereka yaitu mengubur orang yang sudah meninggal di depan atau halaman rumah karena mereka menganggap bahwa roh ini akan menjadi salah satu bagian dari roh leluhur yang telah menetapkan tata cara adat-istiadat atau tradisi yang berhubungan dengan kelahiran, perkawinan, dan kematian. Menurut K. Coomans Tradisi adalah suatu gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama di laksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap dan juga berakhlak.

Tradisi atau adat-istiadat ini merupakan suatu kebiasaan yang di turunkan secara lisan oleh nenek moyang. Menurut Sudikan tradisi lisan merupakan bagian dari sastra lisan yang mencakup pengetahuan dan adat istiadat atau kebiasaan yang secara turun temurun disampaikan dengan lisan yang mengandung unsur estetika. (Samsul Ma'arif, 2021: 189)

Dalam adat-istiadat kematian di kampung Manola, penguburan jenazah dilakukan dengan beberapa rangkaian upacara ritual. Menurut Priska Ratnasari Gonar, Heru Budiono dan Sigit Widiatmoko (2021: 108) Ritual merupakan serangkaian tindakan, kegiatan, atau perilaku yang berkaitan dengan norma atau aturan tertentu berdasarkan dengan adat-istiadat, kepercayaan, atau agama.

Adapun tahapan upacara-upacara yang berada di kampung Manola terdiri dari antara lain :

a. Hari Pertama

Orang yang baru saja meninggal akan dimandikan lalu dipakaikan busana (*Patauni Kalambe*), busana yang digunakan adalah beberapa lembar kain adat khas Sumba. Selanjutnya jenazah yang sudah dimandikan dan dihias akan di pindahkan ke balai-balai besar (*Papalai Katonga Kalada*). Balai-balai besar yang dimaksud yaitu ruang tamu. Ketika jenazah dipindahkan maka akan langsung diletakkan dengan sikap jongkok di atas kursi yang terbuat dari *Potto* (bambu), Jenazah yang diletakkan di bambu itu sebelumnya telah dipatahkan kedua siku tangannya dan kedua lututnya serta seluruh tubuhnya dibungkus dengan erat oleh kain atau sarung yang jumlahnya bisa terdiri dari dua atau belasan bahkan puluhan lembar kain. Apabila jenazah itu merupakan seorang perempuan maka akan dibungkus menggunakan sarung, apabila jenazah itu laki-laki maka akan dibungkus menggunakan kain. Setelah itu, di bagian kepala jenazah dilingkari pengikat kepala yang terbuat dari kain merah. Biasanya jenazah yang di hias adalah orang berada (kaya) semasa

hidupnya. Sedangkan bagi orang-orang yang tidak berada (tidak mampu) ketika sudah meninggal akan dihias seadanya saja. Adapun hiasan yang dipakaikan diantaranya bisa berupa perhiasan kalung, cincin, baju, dan dan berbagai benda-benda kesayangannya semasa hidup. Setelah jenazah dari orang yang sudah meninggal dihias, maka jenazah itu akan disemayamkan didalam rumah (ruang tamu) selama satu sampai lima hari bahkan ada yang sampai satu minggu dikarenakan masih menunggu keluarga lainnya yang belum hadir agar ikut serta dalam upacara penguburan.

b. Hari Kedua

Dihari kedua orang itu meninggal maka akan dilakukan ritual yang di kenal dengan Istilah "*Lawi Latung Pala Koro*" yang artinya roh dari orang yang sudah meninggal sudah saatnya bertemu dengan roh para leluhur yang disembah.

c. Hari Ketiga

Dihari ketiga orang itu meninggal juga terdapat ritual yang dilaksanakan, yang mana ritual itu dikenal dengan istilah "*Peti Diwa Pati Urra*" yang artinya orang yang sudah meninggal harus ditahan. Hal ini bertujuan agar ia tetap memberikan kemahiran pada generasi yang ada di dalam rumah maupun pada seluruh keluarga dari orang yang sudah meninggal.

d. Hari Keempat

Di hari keempat orang itu meninggal, seluruh keluarga akan melakukan ritual penyerahan yang akan dilakukan oleh "*Rato*" (Kepala Suku). Ritual dilakukan karena sudah saatnya roh dari para leluhur untuk memanggil atau menjemput roh dari orang yang sudah meninggal agar bisa sampai kepada yang mahakuasa.

Selain itu, dimalam hari akan diadakan juga ritual "*Pawondowi*" yang artinya memberikan makanan kepada roh orang yang sudah meninggal agar tidak mengalami kelaparan selama perjalanan menuju mahakuasa.

Selama jenazah itu masih belum dikubur maka pihak keluarga dari jenazah juga harus menyiapkan hewan-hewan seperti ayam dan babi yang akan dijadikan lauk untuk orang-orang yang setiap hari hadir dalam rumah duka. Selain itu, pihak keluarga juga akan menyiapkan kerbau yang akan disembelih saat hari penguburan sebagai tanda penghormatan kepada jenazah. Untuk melakukan persiapan itu maka semua keluarga dari orang yang sudah meninggal akan melakukan perundingan sekaligus membahas mengenai hari yang tepat untuk melaksanakan penguburan.

Selain mempersiapkan semua itu, dari hari pertama sampai pada hari menjelang penguburan pihak keluarga juga akan melakukan perundingan dan mempersiapkan kubur untuk jenazah tersebut. Hal ini dikarenakan kubur yang digunakan dikampung Manola merupakan kubur batu yang tidak mudah di dapat dan biayanya juga tidak sedikit.

Kubur batu yang dimaksud adalah kubur yang dihasilkan dari batu pinggirian tebing dan dikerjakan dengan cara membelah batu menggunakan alat-alat tradisional seperti kapak dan parang besar. Selain itu jika empat dihasilkan kubur batu tersebut jauh dari kampung Manola, maka akan membutuhkan tenaga yang banyak untuk memindahkan kubur batu itu di kampung Manola. Biasanya proses pemindahan kubur batu tersebut, seluruh

masyarakat kampung Manola akan bergotong royong untuk menarik kubur batu itu menggunakan tali besar yang dihasilkan dari pohon besar.

e. Hari Ke Lima Atau Hari Penguburan (*Lodo Patane*)

Ketika hari yang sudah diputuskan untuk melakukan penguburan sudah tiba maka seluruh keluarga, tetangga dan orang-orang (yang mengenal almarhum) akan datang untuk mengikuti upacara penguburan. Penguburan jenazah biasa dilakukan pada pagi hari sampai pada siang hari. Adapun tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan pada hari penguburan terbagi atas beberapa bagian, antara lain :

1) *Neiba Loloka (Menerima Tamu)*

Pada tahap ini, pihak keluarga akan melakukan penerimaan tamu yang datang membawa hewan seperti babi dan kerbau. Tamu yang dimaksud biasanya dari keluarga almarhum misalnya anak perempuan dari almarhum. Tamu-tamu itu akan disambut dengan bunyi gong serta menyelempangkan kain pada seluruh keluarga inti dari tamu yang membawa hewan.

2) *Penyambutan*

Pada saat waktu untuk melakukan penguburan sudah dekat, dari pihak keluarga dari orang yang sudah meninggal akan melakukan penyambutan seperti mengucapkan terimakasih, serta permohonan maaf kepada seluruh keluarga dan tamu yang datang melayat apabila selama hari pertama sampai pada hari penguburan terdapat hal-hal yang tidak menyenangkan.

3) *Pelaksanaan Penguburan*

Setelah pihak keluar melakukan penyambutan, maka pihak keluarga akan meminta kepala suku untuk memandu proses penguburan. Jenazah yang akan diangkat menggunakan kursi bambu dan dibawa ke halaman rumah atau tempat kubur batu yang sudah disiapkan. Dalam proses pengangkatan jenazah ini diiringi oleh bunyi gong yang dimainkan serta "*Ngio/Woleka*" (Meratap/Menangis).

Setelah sampai didekat kubur batu besar atau yang dikenal dengan kubur batu zaman Megalitikum, jenazah akan diangkat terpisah dari kursi bambu dan dimasukkan kedalam kuburan melalui bagian atas dari kubur batu yang sebelumnya di dalam kubur batu tersebut sudah dihiasi dengan beberapa lembar kain adat khas sumba. Setelah jenazah diletakkan, maka orang-orang akan bergotong royong untuk menutup kubur batu tersebut dengan cara mengangkat kayu besar yang digunakan untuk mengganjil atau menahan daun kubur batu yang berbentuk meja segi empat atau dikenal dengan istilah "*Ro'ona*."

4) *Tunnu Teba (Penyembelihan kerbau dan babi)*

Upacara terakhir yang akan dilakukan yaitu dikenal dengan istilah "*Tunnu Teba*" yang artinya penyembelihan kerbau dan babi. Pihak keluarga almarhum yang dipercayakan untuk memandu upacara penyembelihan ini akan memandu orang-orang atau anak muda laki-laki untuk mengambil atau menarik hewan ke halaman rumah yang mana hewan-hewan tersebut sudah ditentukan untuk disembelih.

Satu persatu kerbau atau babi dibawa ke halaman rumah dan disembelih. Daging kerbau dan sebagian dari daging babi yang

disembelih akan dibagikan ke setiap keluarga yang datang melayat, sedangkan sebagian dari daging babi akan dimasak sebagai jamuan semua orang yang hadir.

Tujuan dari upacara tersebut yaitu untuk menghormati dan meminta restu kepada leluhur *Marapu* supaya roh orang yang sudah tiada itu memperoleh keselamatan jiwa dan orang itu bisa masuk ke dalam surga *Marapu* serta bagi keluarga yang ditinggalkan mendapatkan kekuatan dan kebahagiaan.

5) Menjamu Tamu

Setelah berbagai upacara dilakukan, maka tibalah saatnya untuk pihak keluarga menjamu tamu atau orang-orang yang datang melayat. Sebelumnya, dari pagi hari sudah ada ibu-ibu yang memasak nasi serta mengerjakan pekerjaan dapur, dan setelah upacara penyembelihan dilaksanakan maka sebagian dari daging babi akan dimasak sebagai lauk pauk untuk semua orang yang hadir.

Ketika makan sudah siap, masing-masing tuan rumah akan beramai-ramai mengambil bagian dengan cara berdiri berjejeran untuk menerima piring yang berisi nasi dan lauk kemudian dibagikan ke setiap orang atau tamu yang hadir. Setelah makan dan minum, masing-masing orang akan berpamitan dikarenakan seluruh rangkaian upacara sudah selesai.

Dari berbagai tahapan upacara diatas, untuk melakukan ritual di butuhkan berbagai macam perlengkapan, adapun perlengkapan-perengkapan tersebut terdiri atas beberapa bagian, yaitu :

a. Wadah yang terbuat dari anyaman daun lontar

Dalam pelaksanaan berbagai ritual, wadah yang terbuat dari daun lontar berfungsi sebagai tempat menyimpan beras yang juga digunakan dalam upacara ritual.

b. Beras

Seperti yang kita ketahui di atas bahwa beras merupakan salah satu bahan pelengkap dalam melakukan ritual. Kepala suku yang melakukan ritual akan menyanyikan beberapa syair sambil mengambil beras yang berada di dalam wadah dan menyebarnya di area tempat pelaksanaan ritual.

c. Air

Selain beras, air juga di butuhkan dalam melaksanakan ritual yang mana air tersebut akan dipercikan ke seluruh area tempat pelaksanaan ritual.

d. Tempurung kelapa

Dalam melakukan ritual di kampung adat, perlengkapan atau wadah yang digunakan harus benar-benar berasal dari alam. Misalnya tempurung kelapa merupakan wadah yang akan digunakan untuk menyimpan air.

e. Benda Tajam (Pisau, Parang, dan Tombak)

Benda-benda tajam ini sangat di butuhkan dalam proses pelaksanaan upacara ritual, misal pisau berfungsi untuk memotong ayam, parang bergungsi untuk memotong kerbau, dan tombak berfungsi untuk menikam babi.

f. Ayam untuk dikurbankan

Ayam sangatlah berperan penting dalam keberlangsungan setiap ritual dikarenakan ayam sebagai sarana komunikasi antara *Rato* (Kepala suku) yang melakukan ritual terhadap roh para leluhur. Ayam yang dipilih sebagai kurban akan diambil bagian hatinya yang utuh dengan isi dalam lainnya dan kepala suku akan melihat hati tersebut dan memperoleh petunjuk mengenai ritual yang dilakukan.

Jika melakukan ritual mengenai kematian, ayam yang dikurbankan juga dipercaya sebagai bekal roh orang yang sudah meninggal menuju ke surga. Dari berbagai upacara penguburan jenazah ini semua akan dilakukan di dalam Uma Kalada (rumah besar) atau rumah dari almarhum.

KESIMPULAN

Sejarah berdirinya kampung Manola tidak dapat dilepaskan dari orang-orang gunung Yawil yang pada saat itu sering melakukan perpindahan tempat guna mencari tempat yang strategis untuk hidup menetap, dan seiring berjalannya waktu maka keturunan mereka semakin banyak sehingga rumah yang didirikan juga semakin bertambah dan pada akhirnya dijadikan sebuah perkampungan yang disebut kampung Manola.

Kampung Manola adalah kampung adat yang sampai saat ini masih dipertahankan keasliannya, hal ini dapat dilihat dari kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya yaitu kepercayaan *Marapu*. Kepercayaan *Marapu* merupakan kepercayaan terhadap nenek moyang dan menyembah benda-benda yang di percaya mempunyai kekuatan supranatural.

Selain Kepercayaan *Marapu*, di kampung Manola juga terdapat upacara-upacara penguburan jenaazah yang akan dilakukan yaitu mulai dari hari pertama sampai pada hari terakhir. Adapun upacara tersebut terdiri dari upacara *Patauni Kalambe*, *Papalai Katonga Kalada*, *Lawi Latung Pala Koro*, *Peti Diwa Pati Urra*, dan *Lodo Patane*. Perbedaan tradisi penguburan Jenazah di kampung Manola tidak hanya pada ritual upacaranya tetapi dapat dilihat juga dari cara penguburan atau bentuk kuburnya yang masih menggunakan kubur batu.

SARAN

1. Bagi Pemerintah

Hendaknya lebih memperhatikan berbagai peninggalan sejarah salah satunya kampung Manola yang sudah di resmikan sebagai situs. Agar senantiasa terjaga dan terawat keasliannya baik itu batu kubur zaman Megalitikum maupun kepercayaan serta rumah-rumah adatnya yang masih terbuat dari alam.

2. Bagi Masyarakat Kampung Manola

Hendaknya masyarakat di sekitar kampung Manola lebih meningkatkan kepeduliannya pada peninggalan-peninggalan di zaman dahulu sehingga tetap dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Gonar, Priska Ratnasari., Heru, Budiono., Sigit, Widiatmoko. 2021. Makna Ritual "Saung Ta'a" Dalam Upacara Adat Kematian Pada Masyarakat Desa Bea Ngancang Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2021. SEMDIKJAR 4 (pp. 107-117). Kediri: UN PGRI Kediri.
- Ibrohim, N. G., Afandi, Z., & Lestari, S. (2021). Perkembangan Tenun Ikat Kediri Masa Pandemi Covid-19. *Semdikjar* 4(pp. 230-242). Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Kaltsum, L, U., Dasrizal., M Najib Tsauri. 2022. Kepercayaan Animisme dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Ma'arif Samsul., Agus Budiando., Yatmin. 2021. Tradiasi Selamatan Sumur Gede Di Desa Tanjuntani Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. SEMDIKJAR 4 (pp. 188-197). Kediri: UN PGRI Kediri.
- Meiasih, Y., Lestari, S., & Afandi, Z. (2021). Perkembangan Industri Batik Tradisional Sri Siji Nusantara Indah Di Desa Gejagan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk Tahun 2000-2020. *Semdikjar* 4(pp. 499-511). Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Rofiq, Ainur. 2019. Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan islam. Mojokerto: Institut Pesantren.
- Rohmah, I. N. M., Wiratama, N. S., & Yatmin, Y. (2022, August). Perkembangan Museum Airlangga Di Kota Kediri Tahun 1991-2019. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 5, pp. 958-963).
- Sidiq U., Miftachul, Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Solihin L. Mengantar Arwah Jenazah Ke Prai Marapu, Upacara Kubur Batu Pada Masyarakat Umalulu, Sumba Timur. 2013. (Online). <https://media.neliti.com/media/publications/291841-mengantar-arwah-jenazah-ke-prai-marapu-ed213c62.pdf> Diakses pada 11 Mei 2023 21.00 Wib.